

Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Produk Pagar di Bengkel Las Agung Sedayu

¹M. Syabba Ansori Fauzan Adhim

²M. Lathif Asadulloh

^{1,2} Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

¹ Hajimickel@gmail.com

² Syabbastoryart@gmail.com

Abstract

Determining production costs includes calculating profits and losses periodically as well as determining storage costs for finished goods and goods during the production process, all of which are listed in the bookkeeping report. There are two approaches to calculating production costs. 1) full costing method to calculate all production elements, including raw materials, employee wages or direct labor, and company overhead costs; 2) variable costing method which only focuses on analyzing raw material costs, direct labor wages, and company overhead costs. The aim of this research is to analyze production cost methods and determine the cost calculation for determining fence prices at the Agung Sedayu Welding Workshop. The results of a comparison of the average cost of production calculated using the two methods show that the cost of production using the welding workshop method is lower than using the Variable Costing method. This difference is caused by the welding workshop approach which only records the costs of spending money to purchase production needs, so that additional costs such as price depreciation costs are not documented, resulting in the impression that business expenses appear smaller.

Keywords: *Cost of Goods Sold; Determination of Production Costs; Full Costing Method; Variable Costing Method*

Abstrak

Penetapan biaya produksi meliputi perhitungan keuntungan dan kerugian secara berkala serta penentuan biaya penyimpanan barang jadi dan barang dalam masa proses produksi yang semuanya tercantum di dalam laporan pembukuan. Ada dua pendekatan untuk menghitung biaya produksi. 1) metode *full costing* untuk menghitung semua dari elemen produksi, termasuk bahan mentahan, upah karyawan atau tenaga kerja langsung, dan biaya overhead perusahaan; 2) metode *variabel costing* yang hanya difokuskan pada analisis biaya bahan mentah, upah kerja langsung, serta biaya overhead perusahaan. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisa metode biaya produksi serta mengetahui perhitungan biaya penetapan harga pagar pada Bengkel Las Agung Sedayu. Hasil dari perbandingan rata-rata harga pokok produksi yang dihitung menggunakan dua metode tersebut, terlihat bahwa harga pokok produksi pada metode bengkel las lebih rendah daripada dengan Variabel Costing method. Perbedaan ini disebabkan oleh pendekatan bengkel las yang hanya mencatat biaya pengeluaran uang untuk pembelian kebutuhan produksi, sehingga untuk biaya tambahan seperti biaya penyusutan harga tidak terdokumentasi, menghasilkan kesan bahwa beban usaha tampak lebih kecil.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi; Penetapan Biaya Produksi; Full Costing Method; Variable Costing Method.*

PENDAHULUAN

Bengkel Las Agung sedayu milik Pak Agung berlokasi di Desa Kedungbondo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Usaha ini memproduksi produk pagar dengan bahan dasar material besi dan logam. Usaha ini mendahulukan tenaga kerja dari masyarakat setempat, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat. Usaha Bengkel las Agung Sedayu ini berjalan sejak tahun 2012. Namun sayang perkembangan usahanya cukup lambat dan belum optimal. Awalnya tenaga kerja bengkel hanya berjumlah dua orang lulusan SMK. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah pekerja yang bekerja di bengkel ini bertambah hingga mencakup lima orang lulusan SMK. Diketahui gaji harian rata-rata per pekerja sebesar Rp85.000 hingga Rp100.000.

Dari sisi volume produksi, Bengkel Las Agung Sedayu rata-rata membutuhkan sekitar 30 meter besi dan baja tahan karat per hari untuk memenuhi pesanan berbagai varian produk. Jumlah orderan sangat baik dan melebihi target bengkel, namun laba yang diperoleh belum maksimal dan belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bengkel Las Agung Sedayu memproduksi pagar besi dengan berbagai ukuran, bentuk, dan motif yang disukai konsumen. Varisi dari produk Bengkel Las Agung Sedayu antara lain: pengelasan, tralis, rolling door atau pintu geser, kanopi, kursi dari alumunium, meja, out door untuk anak anak TK, pagar, dan fiber carbon. Dengan bahan dasar yang dibuat dari bahan besi pilihan, aluminium, galvalum, stainless 304, carbonat, dan fiber glass. Adapun untuk pengerjaan pagar berbahan dasar besi, aluminium, galvalum, stainless steel 304, fiberglass, serta bahan bahan lain tambahan untuk aksesoris agar lebih indah. Untuk harga produk pada Bengkel Las Agung Sedayu beragam tergantung dari jenis bahan dan model atau motif yang disetujui oleh pelanggan.

Biaya untuk tenaga kerja adalah komponen penting dalam menghitung harga pokok produksi. Tenaga kerja memainkan peran vital dalam semua proses produksi, khususnya di bengkel las yang masih melakukan sebagian besar prosesnya secara manual. Tanpa tenaga kerja, produksi tidak bisa berlangsung dan pembuatan pagar tidak bisa dilakukan. Tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja langsung yang terlibat langsung dalam produksi, dan tenaga kerja tidak langsung yang tidak terlibat secara langsung. Dalam konteks produksi pagar di Bengkel Las Agung Sedayu, hanya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam semua tahap, dari pemotongan Stainless steel hingga tahap akhir pembuatan pagar.

Di dalam memutuskan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dipakai yaitu full costing dan variabel costing. Metode variabel costing yaitu cara untuk membuat harga pokok produk dan hanya membebankan biaya produk variabel saja (Mulyadi, 2015:122). Variabel costing ialah cara menentukan harga pokok produksi dan hanya menghitung biaya produk berperilaku variabel yang ada di dalam biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead pabrik (Sahla, 2020:7)

Metode full costing ialah cara untuk digunakan di dalam memutuskan harga pokok produksi yang seluruh biaya produksi akan dihitung dalam harga pokok produksi. Hingga produksi variabel dan juga biaya produksi tetap tidak berpisah. Karena semua biaya produksi tetap ataupun variabel diposting ke harga pokok produksi, lalu timbul biaya tetap yang sedang ada dalam barang yang belum dijual. Sehingga tidak dibebankannya biaya tetap yang masih ada dalam barang yang belum dijual pada periode yang sebenarnya (Iryanie dan Handayani, 2019:11)

Full costing ialah metode untuk membuat kos produk dengan menghitung semua bagian biaya ke kos produksi dan termasuk dalam biaya yang bersifat tetap maupun variabel (Sahla, 2020:6). Menurut Supriyono (2000:15) full costing menunda adanya pembebanan pada biaya overhead pabrik tetap menjadi biaya waktu barang yang diproduksi terjual. Oleh sebab itu biaya overhead pabrik yang berlangsung masih dianggap sebagai aktiva (dikarenakan berada di akun persediaan)

sebelum laku terjual. Sedangkan metode variabel costing tidak menunda adanya pembebanan pada biaya overhead pabrik.

Metode Full Costing, yang mencakup total biaya produksi, baik variabel maupun tetap, menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Full Costing, tujuannya adalah untuk memberikan evaluasi internal kepada perusahaan guna meminimalkan biaya produksi. Pada metode Full Costing, perhitungannya menjadi lebih efisien ketika pemilik perusahaan memiliki kebutuhan informasi laba dengan fokus jangka panjang. Dengan mencakup seluruh biaya, termasuk penyusutan peralatan, kendaraan, dan bangunan, metode ini memungkinkan perusahaan memiliki cadangan dana (persediaan investasi) yang dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan jangka panjang terkait dengan keberlanjutan usaha.

Namun, pemilik usaha Bengkel Las Agung Sedayu terlihat lebih condong pada penggunaan metode yang hanya mencatat biaya berdasarkan uang yang dikeluarkan pada saat produksi. Hal ini mungkin efektif untuk keputusan jangka pendek, tetapi kurang sesuai untuk keputusan jangka panjang. Penggunaan metode ini secara berkelanjutan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, karena perhitungan HPP yang tidak mencerminkan total biaya yang sebenarnya. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi akurasi laba dari bengkel dalam jangka panjang.

Dari analisa yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya divisi akuntansi atau keuangan di bengkel ini menyebabkan pembukuan semua biaya yang terkait dengan proses produksi dijalankan secara manual dan sederhana oleh pemilik usaha di Bengkel Las Agung Sedayu. Perhitungan untuk produksi pagar di Bengkel Las Agung Sedayu juga menunjukkan bahwa perusahaan telah rutin menghitung harga pokok produksi. Metodenya melibatkan penjumlahan semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil perhitungan ini kemudian dibagi dengan jumlah produksi untuk mendapatkan nilai harga pokok produksi per unit.

Tabel 1. Variasi Produk dan Harga/m² Bengkel Las Agung Sedayu

Z	Jenis Produk	Bahan	Model	Bengkel las Agung sedayu Harga per m ² (Rp)
1.	<i>Rolling door</i>	Aluminium	Standar	750.000,-
2.	Pintu Harmonika	Plat eser	Standar	950.000,-
3.	Pintu	Pipa galvanis segi empat	Minimalis	600.000,-
4.	Pagar	Pipa galvanis segi empat	Sederhana asesoris besi cor	450.000,-
5.	Pagar	Besi kotak dan virkan	Besi kotak dengan asesoris besi virkan yang dibentuk bunga	550.000,-
6.	Kanopi	Kerangka besi kotak	Minimalis	400.000

Sumber: Data Primer yang Diolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada produksi pagar. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan hasil asal perhitungan data yang diperoleh antara metode Variabel Costing dan metode yg digunakan pada bengkel las Agung Sedayu. Analisis deskriptif komparatif atau APK merupakan metode analisa yang menghasilkan perubahan data mentahan ke dalam bentuk lain atau format yang dapat lebih mudah untuk dipahami. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentai. Adapun penelitian ini dilakukan di Bengkel Las Agung Sedayu di Desa Kedungbondo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, lokasi ini dipilih karena menggambarkan pusat dari industri perakitan atau pengelasan di desa Kedungbondo, Kecamatan Balen, Penelitian ini dilakukan antara bulan September s.d. Oktober 2023.

Topik wawancara ini adalah cara Bengkel Las Agung Sedayu menentukan harga per produk. Penelitian dengan metode kualitatif mempunyai sumber data elementer dari perkataan dan tindakan, selebihnya ada data tambahan yang berasal dari dokumen dan sumber lain. Tahapan dari analisa yang akan dilakukan ialah mengumpulkan data yang didapat dari kegiatan penelitian. Selanjutnya, reduksi data dapat diartikan menjadi proses seleksi yang berfokus pada menyederhanakan, abstraks, dan transformasi data "mentahan" yang dicatat dari hasil catatan lapangan yang tertulis. Selanjutnya adalah penyampaian data, di mana penyampaian data pada wawancara ini dilakukan pemaparan singkat. Selain itu, informasi dalam penelitian kualitatif dapat disampaikan melalui penggunaan teks deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman tentang fenomena dan analisa yang relevan terkait dengan jasa di bidang pengelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan biaya produksi melibatkan penggabungan biaya terkait, seperti biaya bahan baku, biaya pekerja, bersama dengan biaya overhead sebagai komponen biaya tidak langsung. Perhitungan biaya produksi berdasarkan biaya aktual dilakukan dengan menghitung biaya produksi langsung, sementara overhead dihitung sebagai biaya kontrak dengan menggunakan harga yang telah ditentukan. Berdasarkan wawancara dengan owner bengkel Las Agung Sedayu, diketahui bahwa bengkel las tersebut belum memiliki bagian divisi akuntansi, sehingga semua pencatatan terkait transaksi keuangan dilakukan langsung oleh owner. Karena pemahaman owner terhadap standar akuntansi keuangan terbatas, biaya produksi terpaksa hanya bergantung pada biaya yang keluar dalam proses produksi, tanpa menghitung dari biaya lain yang harusnya dihitung sesuai dengan aturan dari akuntansi. Bengkel Las Agung Sedayu hanya menghitung biaya produksi yang mencakup bahan utama, tenaga kerja atau upah, bahan bakar, listrik, dan solar. Jumlah tenaga kerja untuk produk pagar sebanyak 2 orang

Tabel 2. Perhitungan Biaya Produksi Rata-rata di Bengkel Las Agung Sedayu

Biaya	Nominal
Bahan utama/meter	Rp 70.000
Biaya overhead	Rp 160.000
Bahan bakar (Solar)	Rp 30.000
Tenaga kerja/Hari (2 Orang)	Rp 180.000
Listrik	Rp 80.000
Jumlah yang diproduksi	1 Pagar
HPP/Meter	Rp 520.000

Dari data pada tabel, terlihat bahwa biaya produksi rata-rata untuk pembuatan pagar per meter adalah sebesar Rp520.000,00. Rincian total biaya produksi yang digunakan oleh Bengkel Las Agung Sedayu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya bahan bakar dan listrik. Penetapan HPP menggunakan full costing method. Suatu pendekatan yang menghitung semua biaya produksi, melibatkan biaya bahan utama, upah tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap. Dalam kerangka ini, dilakukan perhitungan biaya dasar bulanan produk pagar di Bengkel Las Agung Sedayu.

Tabel 3. Perhitungan Biaya HPP di Bengkel Las Agung Sedayu

Biaya	Nominal
Bahan utama	Rp 31.000.000
Tenaga kerja	Rp 5.400.000
Overhead	Rp 4.800,000
Total Hpp	Rp 41.200,000
Jumlah produksi	10
HPP	Rp 4.120.000

Bahan baku yang terdiri dari stainless steel, digunakan dalam pembuatan pagar. Bengkel Las Agung Sedayu memilih stainless steel 304 untuk keperluan ini karena mempunyai kualitas yang lebih baik daripada jenis stainless steel lain. Kelebihan lainnya adalah ketersediaan Stainless steel 304 di toko baja dan ketersediaannya yang tidak sulit untuk dicari. Data yang diambil untuk perhitungan biaya produksi berasal dari produksi tahun 2022, dengan pendekatan rata-rata harian untuk menghitung biaya produksi per tahun.

Dalam operasionalnya, Bengkel Las Agung Sedayu dapat menggunakan sekitar 18 meter stainless steel per hari untuk memproduksi satu pagar, namun terkadang menggunakan 15 meter stainless steel dengan jumlah produksi yang variabel, yaitu satu pagar. Proses perhitungan biaya bahan baku yang digunakan oleh Bengkel Las Agung Sedayu didasarkan pada data berikut:

Tabel 4. Pengeluaran Rata-rata Biaya Bahan Baku Setiap Bulan Tahun 2022

No.	Bahan baku (meter/hari)	Harga beli/meter	Total biaya/Hari	Total biaya/Bulan
1.	18 Meter	Rp 70.000	Rp 1.260.000	Rp 37.800.000
2.	15 Meter	Rp 70.000	Rp 1.050.000	Rp 31.500.000
Rata rata	16,5 Meter	Rp 70.000	Rp 1.155.000	Rp 34.650.000

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata total bahan baku stainless steel yang dibutuhkan setiap harinya adalah sekitar 16,5 meter, atau setara dengan 495 meter per bulan, dengan jumlah produksi rata-rata mencapai 10 pagar per bulan. Kebutuhan stainless steel menjadi cukup signifikan dalam proses pembuatan pagar, mengingat stainless steel merupakan bahan utama yang digunakan.

Biaya utama untuk bahan baku dalam industri ini adalah Stainless steel. Jenis Stainless steel yang digunakan adalah Stainless steel 304, yang dipilih karena memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih mudah diperoleh di pasaran. Data yang digunakan dalam perhitungan biaya produksi berasal dari produksi tahun 2022, di mana perhitungan harian didasarkan pada rata-rata produksi per hari. Dalam operasionalnya, Bengkel Las Agung Sedayu mampu menggunakan Stainless steel sebanyak 18 meter per hari, menghasilkan 10 pagar, dan kadang-kadang menggunakan 15 meter

Stainless steel untuk memproduksi satu pagar dalam sehari. Biaya pembelian bahan baku adalah Rp70.000,00 per meter. Jika Bengkel Las Agung Sedayu menggunakan 18 meter Stainless steel, biaya harian yang dikeluarkan adalah Rp1.260.000,00, sedangkan jika menggunakan 15 meter, biaya total bahan baku adalah Rp1.050.000,00. Dengan demikian, rata-rata biaya bahan baku per hari Bengkel Las Agung Sedayu berkisar antara Rp1.260.000,00 dan Rp1.050.000,00, atau sekitar Rp1.155.000,00 per hari.

Pekerja langsung mencakup individu yang berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan proses produksi, sementara pekerja tidak langsung adalah mereka yang tidak berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan proses produksi. Dalam proses produksi pagar, hanya pekerja langsung yang terlibat dalam semua tahapan, mulai dari pengukuran hingga tahap akhir menjadi pagar. Metode pembayaran yang diterapkan adalah harian atau per hari, dengan besaran biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung.

Tabel 5. Perhitungan Gaji Tenaga Kerja pada Tahun 2022

Tenaga kerja	Gaji/ Rp/ hari/ jiwa	Total/ hari	Total/ bulan
2	Rp 90.000	Rp 180.000	Rp 5.400.000

Dari tabel di atas, maka dapat dinyatakan rata-rata total upah biaya tenaga kerja langsung per hari mencapai Rp180.000, sedangkan total upah biaya tenaga kerja dalam satu bulan mencapai Rp5.400.000. Biaya overhead perusahaan mencakup semua pengeluaran yang tidak tercantum dalam kategori biaya tenaga kerja langsung (upah) dan biaya bahan utama.

Bengkel Las Agung Sedayu menerapkan sistem pembayaran mingguan. Bengkel ini memiliki dua tenaga kerja, masing-masing mendapatkan upah Rp90.000,00 per hari. Jadi, pemilik bengkel menghabiskan Rp720.000,00 per minggu untuk upah tenaga kerja langsung. Biaya tambahan perusahaan yang melibatkan aspek lain selain biaya bahan baku langsung dan upah tenaga kerja langsung seringkali tidak dijelaskan secara detail dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Dalam konteks biaya overhead bengkel, ada dua jenis biaya, yaitu biaya overhead perusahaan yang dapat berubah dan biaya overhead perusahaan yang tetap.

Seringkali, rincian dari biaya ini tidak dijelaskan secara rinci di dalam perhitungan Harga Pokok Produksi. Biaya overhead perusahaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap. Komponen biaya overhead variabel melibatkan elektroda, amplas, cat aluminium, dan mata gerinda. Detail biaya overhead variabel produksi di Bengkel Las Agung Sedayu dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Pengeluaran Biaya Overhead Variabel Bengkel Las Agung Sedayu

Biaya	Nominal
Beli cat	Rp 30.000
Beli amplas	Rp 20.000
Solar	Rp 30.000
Listrik	Rp 80.000
Total Biaya(Rp/Hari)	Rp 160.000
Total Biaya keluar (Rp/Bulan)	Rp 4.800.000

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata total biaya overhead variabel per hari berada pada kisaran Rp160.000, sementara rata-rata total biaya tenaga kerja langsung per bulan mencapai Rp5.400.000. Biaya overhead mencakup biaya penyusutan harga

pada peralatan, mesin, dan kendaraan. Di Bengkel Las Agung Sedayu, barang-barang yang dapat disusutkan termasuk mesin las, mesin bor, gerinda, dan genset. Namun, biaya ini belum diikutsertakan ke dalam perhitungan biaya usaha.

Biaya bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi pagar di Bengkel Las Agung Sedayu melibatkan Stainless steel dan berbagai bahan lainnya, seperti Elektroda dan cat alumunium. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk menggabungkan dan memberikan finishing pada pembuatan pagar, memastikan bahwa hasil akhir terbentuk dengan baik dan tahan terhadap korosi. Pemilik Bengkel Las Agung Sedayu mampu menggunakan setidaknya satu wadah cat dalam sehari untuk kebutuhan ini. Selain bahan baku dan bahan penolong, bengkel juga memerlukan bahan lainnya untuk menunjang proses pembuatan pagar, seperti biaya bahan bakar. Bensin digunakan untuk menjalankan mesin-mesin seperti mesin genset, sementara solar digunakan sebagai bahan bakar untuk kendaraan operasional bengkel. Menurut hasil wawancara, selama tahun 2022, pemilik bengkel menghabiskan bensin sebanyak 2 liter per hari dan solar sebanyak 6 liter per hari, dengan biaya total sebesar Rp50.000,00 per hari.

Biaya overhead yang bersifat variabel di Bengkel Las Agung Sedayu mencakup pengeluaran untuk cat, listrik, dan solar. Di sisi lain, biaya overhead perusahaan yang bersifat tetap umumnya terdiri dari biaya penyusutan harga peralatan dan mesin yang digunakan dalam proses produksi, seperti mesin las, gerinda, dan amplas. Namun, Meskipun begitu, karena pemilik bengkel kurang familiar dengan konsep akuntansi, biaya tersebut belum pernah dimasukkan pada perhitungan total biaya usaha. Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pemilik Bengkel Las Agung Sedayu, biaya bahan yang dikeluarkan selama satu hari mencapai Rp160.000,00. Selanjutnya, terdapat biaya bahan bakar solar sebesar Rp30.000,00, biaya amplas sejumlah Rp20.000,00 per hari, dan diasumsikan biaya rata-rata untuk penggunaan listrik sebesar Rp50.000,00 per hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang sudah dijabarkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Dalam proses perhitungan biaya produksi untuk produk pagar, pemilik Bengkel Las Agung Sedayu melakukan penjumlahan total biaya produksi. Komponen anggaran tersebut meliputi tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, Elektroda, obat cat, Bahan Bakar Minyak (BBM), dan listrik; 2) Hasil dari perbandingan rata-rata harga pokok produksi yang dihitung menggunakan dua metode tersebut, terlihat bahwa harga pokok produksi pada metode bengkel las lebih rendah daripada dengan Variabel Costing method. Perbedaan ini disebabkan oleh pendekatan bengkel las yang hanya mencatat biaya pengeluaran uang untuk pembelian kebutuhan produksi, sehingga untuk biaya tambahan seperti biaya penyusutan harga tidak terdokumentasi, menghasilkan kesan bahwa beban usaha tampak lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Iryanie, Emi., & Handayani, Monika. (2019). *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Banjarmasin: Polibanpress
- Karyadi, Muhamad., & Murah. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Full Costing dan Variabel Costing (Studi Kasus pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani, Kembang Kerang Aikmel, Lombok Timur Tahun 2020). *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*, 10(1), 160-173.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 5. Yogyakarta: YKPN.
- Sahla, Widya Ais. (2020). *Akuntansi Biaya (Panduan Perhitungan Harga Pokok Produksi)*. Banjarmasin: Poliban Press.
- Supriyono, R. A. (2014). *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta: BPFPE.